

Implementasi Manajemen Kelas Berbasis Analisis Psikologi pada Peserta Didik

Alnaria Maulida Intan Safitri¹, Alya Hanun Putri Wibowo²,
Arya Bagus Anindita³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, UIN Sunan Ampel Surabaya

e-mail: alnaria31@gmail.com

Abstrak

Tujuan utama penulisan adalah untuk menganalisis bagaimana ilmu psikologi dapat dimanfaatkan sebagai dasar model manajemen kelas dalam pembelajaran peserta didik. Pada dasarnya manajemen kelas yang efektif adalah kunci dalam mencapai tujuan pembelajaran. Namun pendidikan sebagai suatu hal yang kompleks memiliki unsur-unsur tambahan yang perlu dipertimbangkan bersama dengan hakikat perannya masing-masing. Maka terkait dengan psikologi, artikel ini membahas macam-macam bentuk penataan, faktor-faktor yang mempengaruhi, fungsi, serta tujuan penting dari manajemen Pendidikan melalui kaca ilmu psikologi, khususnya terhadap peserta didik. Menggunakan metode penelitian studi kepustakaan, data disajikan dalam bentuk analisis kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan Ilmu psikologi sebagai landasan manajemen kelas, masalah-masalah yang timbul dalam pembelajaran dapat segera ditangani. Selain itu, kemungkinan performa peserta didik akan menjadi jauh lebih baik karena penataan yang bersifat *student-centric*, juga dengan adanya perhatian khusus pendidik terhadap kondisi psikologis mereka.

Kata kunci: Manajemen Kelas, Peserta Didik, Psikologi

Abstract

This article was written to analyze how psychology can be used as the groundwork for class management in protegee's education. It has been discovered that effective class management was key to achieving the educational goal. But regarding education itself, it was a term that involves numerous elements and factors. Discussing this matter requires researchers to be attentive to each of the related elements. Hence, in terms of class management relation with the psychology world, this article will discuss the many kinds of class management formations, their related factors, their core function, and their crucial purpose in the context of protegee's education. The research was conducted using the library research method, the form of descriptive qualitative analysis. The results show that by using psychology as a basis for classroom management, the problems that exist during learning can be handled immediately, especially those that are directly related to students. In addition, it is possible that student performance will be much better because of the student-centric nature, as well as the educator's special attention to the student's psychological condition.

Keywords: Class Management, Students, Psychology

PENDAHULUAN

Kelas bagi pendidikan berperan sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran dan merupakan sarana di mana berbagai unsur-unsur Pendidikan menyatu. Terlaksananya manajemen kelas menjadi kunci utama dalam menjaga kelancaran sistem pendidikan dalam skala kecil (Wiyani, 2013). Namun karena sifatnya yang cenderung tak tampak, kegiatan memajemen kelas sering kali diremehkan (Sunhaji, 2014). Tertimbun di antara kegiatan

pendidikan lainnya, menjaga keseimbangan dan keteraturan dalam kelas menjadi sulit untuk dilakukan. Padahal dua kegiatan pokok dalam pembelajaran, sebagaimana yang disampaikan oleh Joni (1980) terdiri atas mendidik dan manajemen kelas. Pengelolaan tersebut ditujukan agar terciptanya kondisi optimal bagi peserta didik dalam menerima pembelajaran (Aslamiah et al., 2022).

Secara etimologi kata manajemen merupakan bahasa Prancis Kuno "menagement" yang artinya mengatur atau melakukan (Mabruri, 2013). Pada sisi lain manajemen termasuk kata serapan bahasa Inggris yaitu "management" dari kata asli "manage" yang terjemahannya adalah mengurus, mengelola, mengatur dan mengendalikan (Wardiah, 2017). Berdasarkan Hornby manajemen juga berarti mengatur dan mengendalikan suatu kegiatan atau organisasi. Pendapat lain juga mengemukakan bahwasanya manajemen ialah rangkaian kegiatan yang berupa pengorganisasian, pengendalian, perencanaan, pengarahan dan pengaturan yang diarahkan pada kegiatan organisasi atau kelas untuk mencapai tujuan yang efektif (Griffin, 2004). Sedangkan pengertian manajemen dalam (KBBI) adalah pertama: pemanfaatan sumber daya secara efektif dan efisien dengan harapan mencapai tujuan yang diinginkan dan kedua: mengatur atau memimpin berjalannya sebuah kegiatan. Dengan begitu kata manajemen memiliki makna mengatur atau mengelola sebuah organisasi dan kegiatan secara sistematis dengan tujuan mencapai keefektifan.

Kemudian beralih pada kata kelas, dalam (KBBI) kelas memiliki arti tempat belajar, ruang untuk menimba ilmu, tempat belajar yang ada di sekolah dan sarana belajar mengajar. Dengan kata lain kelas adalah sebuah tempat yang disediakan pada setiap sekolah sebagai salah satu sarana belajar mengajar. Didalamnya terdapat fasilitas-fasilitas belajar, tempat belajar dan yang paling utama terdapat pendidik serta peserta didik. Menurut Nawawi kelas juga digambarkan sebagai ruangan yang di kelilingi oleh empat dinding dengan sejumlah anak didalamnya saling berinteraksi untuk melakukan proses pembelajaran (Rosandii et al., 2022). Sedangkan pendapat Hamiseno (2009) menyebutkan bahwa kelas ialah ruangan yang dimanfaatkan untuk belajar mengajar secara optimal, serta memberi keuntungan atau motivasi peserta didik agar selalu menuntut ilmu dengan baik dan bersungguh-sungguh. Dimana kelas ialah tempat belajar peserta didik untuk mengembangkan potensinya dengan baik.

Sehingga pengertian dari manajemen kelas adalah suatu kegiatan pengelolaan, pengaturan dan pengendalian ruang belajar dengan tujuan mampu memberikan kenyamanan bagi pendidik maupun peserta didik dalam belajar mengajar dan mampu memahami kebutuhan masing-masing peserta didik. Dengan kata lain untuk menciptakan keberhasilan pembelajaran dapat dilakukan manajemen kelas yang tepat dan maksimal. J.M. Cooper (dalam Fadhilaturrahmi, 2018) mengemukakan pendapatnya bahwa manajemen kelas ialah sekelompok guru yang membuat dan mengatur kelas dengan tujuan agar terjaga kedisiplinan serta ketertiban kelas. Sudarwan Danim, juga menyatakan bahwa manajemen kelas adalah seni dan strategi. Dimana guru mengoptimalkan dan memanfaatkan sumber daya yang ada di dalam kelas sebagai sarana pembelajaran yang menyenangkan serta teratur (Danim, 2010). Manajemen kelas juga diartikan oleh Prasetyaningsih sebagai usaha seorang pendidik dalam mengelola dan mengatur keadaan kelas dengan menjadikan hal ini sebagai prioritas dalam belajar mengajar. Dengan begitu pendidik dapat mengatur setiap kegiatan yang berhubungan dengan kurikulum serta tumbuh kembang peserta didik melalui pengaturan yang efektif dan efisien (Prasetyaningsih & Wilujeng, 2016).

Produktivitas dan keefektifan dari pembelajaran dapat diketahui langsung melalui bagaimana sumber daya pendidikan diproses bagaimana sumber daya tersebut diatur (Sakerebau, 2018). Dalam penerapannya manajemen kelas adalah kewajiban yang dilimpahkan kepada seorang pendidik, dengan mempertimbangkan kondisi lingkungan kelas serta karakteristik peserta didik yang ada (Aslamiah et al., 2022). Indikator keberhasilan dari manajemen kelas sendiri adalah ketika terbentuknya suasana belajar yang tertib dan terjalinya hubungan sehat antara pendidik dengan peserta didik (Rukumana & Suryana, 2006). Maka dapat disimpulkan bahwa manajemen yang dilakukan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal dari peserta didik dan pendidik sebagai seorang manusia.

Berdasarkan ketentuan umum UU RI No. 20 tahun 2003 terkait dengan aturan

pendidikan nasional peserta didik ialah sekelompok komunitas yang menempuh pendidikan dan dalam proses mengembangkan minat bakatnya melalui kegiatan pembelajaran yang terbagi menjadi beberapa tingkatan, jenis pendidikan dan jalur tertentu (UU RI No. 20). Sehingga dapat diartikan bahwa peserta didik ialah seseorang yang sedang menempuh pendidikan dengan tujuan menggapai impian dan kesuksesannya di masa depan. Dari sisi lain Umar Hamalik juga mengemukakan pendapatnya bahwa peserta didik ialah suatu komponen penting dalam sebuah pendidikan, yang mana dilatih dan dididik melalui proses belajar sehingga menjadi manusia yang berkompoten dan berkualitas. Pada pandangan lain, Hasbullah juga menjelaskan bahwa peserta didik ialah salah satu faktor penting yang terlibat pada kesuksesan proses belajar mengajar (Hasbullah, 2010).

Sedangkan Menurut Abu Ahmadi peserta didik ialah manusia sebagai makhluk individu. Dimana individu menurut Abu Ahmadi adalah seseorang yang hidup tanpa bergantung pada orang lain, dalam artian berusaha mengembangkan diri dan menentukan diri sendiri tanpa paksaan dari luar serta memiliki sifat dan kemauan sendiri (Ahmadi, 2004). Begitu pun pengertian peserta didik menurut Samsul Nizar, peserta didik ialah makhluk hidup yang belum dewasa namun memiliki kemampuan dasar. Kemampuan tersebut perlu dikembangkan dan dilatih melalui proses belajar, sehingga akan tercipta individu yang berkompoten dan berilmu dengan tercapainya cita-cita yang dimiliki (Nizar, 2002).

Sebagaimana yang telah disampaikan, manajemen kelas sebaiknya berdasar pada kondisi peserta didik, maka dalam pengkajiannya diperlukan ilmu psikologi (Djamarah & Zain, 2013). Mengkaji objek dan subjek pendidikan menggunakan ilmu psikologi dinilai akan lebih mudah dalam memusatkan letak masalah pendidikan, sehingga cenderung lebih akurat. Psikologi berasal kata yang diambil dari bahasa Yunani "psyche" yang bermakna jiwa, pribadi atau hidup dan "logos" yaitu Ilmu pengetahuan. Sehingga kata psikologi bermakna sebagai ilmu pengetahuan yang mengkaji mengenai jiwa, pribadi maupun tingkah laku manusia. Dalam (KBBI) psikologi diartikan ilmu yang mempelajari proses kejiwaan atau mental seseorang, baik yang normal maupun abnormal dan memiliki dampak pada tingkah laku; ilmu yang membahas tentang gejala dan kegiatan jiwa.

Berdasarkan pengertian diatas menjelaskan bahwa psikologi ialah ilmu pengetahuan yang mempelajari segala aspek tentang kejiwaan seseorang, baik mental, fisik, pemikiran, perilaku hingga sikap terhadap lingkungan. Psikologi digunakan sebagai cara untuk mengenali diri sendiri atau orang lain dengan baik, agar tercipta hubungan yang harmonis dan saling memahami. Para ahli juga berpendapat mengenai pengertian psikologi. Menurut Gardner Murphy, psikologi adalah ilmu yang mengkaji tentang reaksi makhluk hidup terhadap lingkungan sekitar. Sedangkan psikologi menurut Clifford T. Morgan adalah ilmu pengetahuan yang membahas tentang perilaku makhluk hidup, baik manusia atau hewan. Disisi lain Dzakhir mengemukakan pendapatnya bahwa psikologi memiliki arti sebagai ilmu yang mempelajari perilaku laku manusia yang bersangkutan dengan lingkungan, sebagai ilmu pengetahuan yang membahas jiwa, tingkah laku dan kepribadian makhluk hidup baik dari segi interaksi dengan lingkungan maupun pengaruh dari dirinya sendiri.

Hubungan ilmu psikologi dengan manajemen kelas telah singgung beberapa kali dalam karya tulis terdahulu, namun dinamis perubahan karakter dan pola pikir manusia layak untuk terus dikaji. Maka tulisan ini dibuat dengan tujuan untuk merangkum definisi juga unsur-unsur dari manajemen kelas, untuk menegaskan kembali akan besarnya peran manajemen kelas bagi proses pembelajaran, serta menganalisis kaitan ilmu psikologi dalam merumuskan konsep manajemen kelas berbasis ilmu psikologi terutama pada abad modern ini.

METODE

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk artikel analisis kualitatif deskriptif, Data-data yang dilampirkan telah dipilah dan di analisa oleh penulis menggunakan metode analisis konten (content analysis) sehingga terjamin validitasnya dan dipastikan relevan dengan topik yang sedang dikaji. Informasi yang ada dalam artikel merupakan hasil analisa dari sekitar 30 literatur dengan mayoritas terbatas pada karya yang terbit 10 tahun terakhir. Berasal dari sumber yang bervariasi, artikel ditulis dengan harapan agar dapat memberikan analisis yang

mendalam terkait dengan konsep implementasi penerapan manajemen kelas dengan basis psikologi bagi peserta didik. Metode pengumpulan data yang kami terapkan adalah studi kepustakaan (library research), dengan informasi yang diperoleh berupa data sekunder kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk – Bentuk Manajemen Kelas

Tujuan dasar pada pembelajaran ialah tercapainya proses belajar mengajar dan manajemen kelas yang efektif. Maka ketika manajemen kelas di sekolah dilakukan dengan baik, tujuan pendidikan biasanya dianggap telah tercapai. Sebagai pengelola kelas, guru harus mengelola murid mereka dengan baik dengan membantu mereka menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan mengajak siswa untuk berperan secara aktif selama proses pembelajaran. Program pembelajaran akan berhasil jika suasana kelas positif (Asmara & Nindianti, 2019). Bentuk, komponen, fungsi, dan tujuan manajemen kelas adalah sebagai berikut:

1. Keadaan Fisik Kelas

Suasana kelas sangat memengaruhi bagaimana siswa belajar. Lingkungan kelas yang baik dan efektif dapat mempengaruhi pembelajaran secara positif dan meningkatkan intensitas belajar. Kondisi fisik di kelas dapat mencakup hal-hal berikut.

a. Ruang Kelas (Pembelajaran Berlangsung)

Ruang kelas merupakan salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu diperlukan manajemen kelas yang baik pada pengaturan ruang kelas, sehingga peserta didik dapat mengekspresikan diri dan bergerak dengan leluasa. Dengan begitu pembelajaran dalam kelas akan berjalan secara optimal tanpa adanya gangguan yang terjadi. Kemudian terdapat 2 hal yang mempengaruhi ukuran kelas, baik terlihat luas maupun sempit, yaitu jenis aktivitas yang dapat dilakukan di dalamnya dan jumlah anak.

Oleh karena itu kegiatan pembelajaran yang dilakukan harus disesuaikan dengan jumlah peserta didik yang ada. Sehingga guru dapat memilih untuk mengadakan kegiatan klasik atau kelompok, karena kegiatan klasik membutuhkan lebih banyak ruang kelas dari pada kegiatan kelompok. Hal tersebut disebabkan oleh jumlah peserta didik yang lebih kecil.

b. Pengaturan Tempat Duduk

Aspek utama yang perlu diperhatikan dalam penataan tempat duduk adalah bagaimana itu akan berdampak pada interaksi antara peserta didik dengan pendidik dalam kelas. Dengan sifat pembelajaran yang bertemu secara langsung, pendidik mengemban peran untuk mengawasi dan mengendalikan tingkah laku peserta didik. Sebagai upaya agar peran pendidik dapat berjalan dengan lancar, maka penataan tempat duduk harus sesuai. Berikut adalah macam-macam jenis manajemen tempat duduk:

Manajemen kelas gaya auditorium. Sebagai tatanan yang cenderung sederhana, manajemen ini menempatkan pendidik di depan peserta didik dan bersebelahan dengan papan tulis. Penataan ini diterapkan agar kegiatan diluar pembelajaran yang peserta didik lakukan dapat dengan mudah diawasi dan di koreksi oleh pendidik. Selain itu, gaya klasik ini juga digunakan ketika materi ingin disampaikan secara presentasi dan membutuhkan perhatian yang terpusat.

Manajemen kelas gaya tatap muka (*face to face*). Bangku kelas akan disusun sedemikian rupa sehingga peserta didik saling berhadapan. Sifatnya yang mendorong untuk berdiskusi dan sulit dipantau membuat gaya ini sebagai gaya penataan yang kurang efektif dalam situasi yang membutuhkan fokus yang kuat.

Manajemen kelas gaya *off-set*. Berlawanan dengan *face to face*, penataan ini diatur sehingga tiga sampai empat peserta didik akan duduk secara sejajar namun tidak berhadapan. Gaya ini dinilai lebih kooperatif karena meski tidak berhadapan, peserta didik tetap dapat saling berdiskusi sekaligus memudahkan pengawasan pendidik.

Manajemen kelas gaya seminar. Gaya ini dapat berupa tiga bentuk, yakni menyerupai huruf U, persegi, dan lingkaran. Penataan ini memiliki tujuan agar peserta didik lebih mudah dalam berinteraksi dengan teman sebayanya. Juga dengan penataan yang terbuka, memberi kesempatan bagi pendidik untuk mengenali peserta didiknya.

Gaya Kluster. Model pembelajaran kolaboratif sering menggunakan gaya kluster, yang membagi siswa menjadi kelompok kecil. membuat produk yang membutuhkan tempat duduk melingkar yang efektif untuk berbicara dan bekerja sama.

c. Ventilasi dan Pengaturan Cahaya

Untuk menjaga kesehatan anak-anak dalam kelas, terutama selama masa perkembangan anak-anak, perlu ada pencahayaan dan ventilasi yang baik. Jendela yang cukup besar memberi anak-anak cukup cahaya dan udara segar yang banyak mengandung oksigen (O₂). Cahaya lebih baik datang dari sebelah kiri, cukup terang tetapi tidak terlalu terang sehingga anak tidak dapat melihatnya (Pangastuti et al., 2017).

d. Tata Cara Penyimpanan Barang

Pastikan barang-barang kebutuhan anak disimpan di tempat yang mudah dicapai anak agar tidak mengganggu aktivitas gerak mereka. Ada baiknya barang-barang yang disimpan diperiksa secara rutin untuk mencegah pencurian dan menjaga agar tidak terpapar bahan yang mudah meledak atau terbakar. P3K dan pemadam kebakaran harus selalu tersedia.

2. Kelas yang Nyaman dan Menyenangkan

Ahmad mengatakan, "Kelas adalah ruang belajar bagi peserta didik dan sebagai tempat berkembang dan bertumbuh, baik secara emosional, kecerdasan dan fisik". Dapat dikatakan kelas yang layak dan baik, jika: (1) bersih, rapi, sehat, dan dalam keadaan kering; (2) sirkulasi udara yang baik; (3) penerangan yang cukup terang; (4) furnitur dalam kondisi baik, dalam jumlah yang cukup, dan teratur; dan (5) tidak lebih dari 40 siswa. Ahmad menyampaikan bahwa kriteria kelas yang menyenangkan dan nyaman adalah sebagai berikut (dalam Rofiq, 2009):

a. Penataan Ruang Kelas

Penataan ruang kelas yang baik tercipta dengan menggunakan pendekatan klasik dalam pendidikan dasar. Namun, teknik pengajaran tertentu, seperti eksperimen, diskusi kelompok, dan sebagainya, tidak selalu menggunakan pendekatan klasik. Dalam penataan ruang kelas, penempatan lemari dapat diletakkan di sebelah papan tulis atau di sebelah meja guru. Tempat terbaik untuk menyimpan buku, vandel, piagam, dan almari kaca adalah di bagian belakang kelas. Dengan begitu, untuk menjadikan kondisi ruang kelas terlihat luas dapat dilakukan dengan memindah-mindahkan perabotan kelas ke tempat yang sebenarnya dengan rapi.

b. Pengaturan Fasilitas Kelas

Menurut Djauzak A. (dalam Haryanto, 2003), "Fasilitas kelas ialah seluruh benda yang seharusnya tersedia dan dibutuhkan untuk kelas". Fasilitas kelas terdiri dari hal-hal berikut: kursi dan meja pendidik, meja dan kursi peserta didik, peserta didik, lemari kelas, papan absensi, rencana pelajaran, papan susunan piket kelas, sanitasi cuci tangan, kotak sampah, piring, peralatan pembersihan, dan gambar. Berikut ini memberikan penjelasan lebih lanjut:

- 1) Papan Tulis. Ukuran papan tulis tidak boleh kecil, namun harus cukup besar dan memiliki permukaan yang rata. Penempatan papan tulis akan terlihat lebih baik jika berada di tempat yang cerah dan di depan para peserta didik. Sehingga tulisan yang ada di papan akan terlihat jelas oleh peserta didik yang duduk di belakang.
- 2) Meja dan Kursi Guru. Meja dan kursi guru yang tidak menghalangi papan lebih sesuai dengan standar saat ini, karena memiliki lemari dan kunci yang ditempatkan dengan tepat, seperti di sebelah kiri atau kanan papan tulis.
- 3) Meja dan Kursi Peserta didik. Peserta didik menggunakan kursi dan meja yang dirancang untuk memberikan lingkungan belajar yang nyaman. Meja dan kursi ini

- lebih besar dan memiliki tempat untuk menempatkan tas dan buku, sehingga lebih sesuai dengan ukuran populasi siswa.
- 4) Lemari Kelas. Penempatan lemari dapat diletakkan di tempat yang tidak mengganggu proses pembelajaran, seperti di samping meja guru atau di sebelah kanan maupun kiri dinding.
 - 5) Jadwal Kelas. Jadwal pelajaran kelas lebih baik di letakkan di depan kelas supaya terlihat dengan jelas.
 - 6) Papan Informasi Untuk Absensi. Pada umumnya papan absensi akan diletakkan pada dinding kelas atau di samping papan tulis sebagai bentuk catatan kehadiran peserta didik yang dapat dilihat secara umum.
 - 7) Daftar Piket kelas. Pengaturan piket kelas adalah organisasi kecil dalam skala kelas yang dapat melatih kerja sama siswa.
 - 8) Kalender Akademik. Kalender akademik dapat di tempatkan pada dinding yang terbuka atau mudah dilihat oleh komunitas sekolah.
 - 9) Gambar. Terdiri dari gambar presiden, wakil presiden, lambang burung Pancasila, semua diatur sehingga terpampang rapi diatas papan tulis kelas.
 - 10) Peralatan Sanitasi Kelas. Berupa lap atau sabun cuci tangan hendaknya tersedia di depan kelas, dekat dengan pintu masuk. Sehingga sanitasi dan kebersihan kelas dapat terjaga.
 - 11) Tempat sampah. Pada umumnya ditempatkan diujung ruangan kelas sehingga tidak mengganggu konsentrasi maupun pemandangan tempat, namun cukup keberadaanya cukup tampak agar penghuni kelas tidak membuang sampah sembarangan. Juga yang perlu dipertimbangkan adalah ukuran tempat sampah yang sesuai dengan kebutuhan kelas.

Faktor – Faktor Manajemen Kelas

Prinsip dasar dari manajemen kelas adalah diaturnya dan ditatanya unsur-unsur yang ada dalam kelas sehingga menghasilkan suatu kondisi atau lingkungan yang mendukung terhadap kegiatan pembelajaran peserta didik. Maka dapat diketahui bahwa penataan kelas akan melibatkan sejumlah elemen pendidikan beserta perannya yang bervariasi. Di bawah pengelolaan sekolah dan pendidik (wali kelas) secara umum unsur-unsur tersebut dibagi menjadi dua, yakni: pemeliharaan kondisi belajar yang optimal dan penyelesaian masalah yang timbul di dalamnya (Dyah, 2014). Maka pendidik dan peserta didik juga dihitung sebagai faktor yang akan ditata dalam Upaya manajemen kelas.

Produktivitas dan keefektifan pembelajaran dapat diketahui langsung melalui proses pemanfaatan sumber daya pendidikan, dan bagaimana sumber daya tersebut diatur (Sakerebau, 2018). Faktor-faktor manajemen pendidikan secara garis besar terdiri dari tujuan pembelajaran, fasilitas yang disediakan, serta subjek dan objek pendidikan berupa pendidik dan peserta didik. Dimana masing-masing memiliki peran untuk berkontribusi dalam pembelajaran. Maka dapat disimpulkan bahwa sebagai suatu hal yang kompleks, prinsip dan garis besar manajemen kelas di atas memiliki inti yang sama. Sebagaimana yang disampaikan oleh Suwardi dan Daryanto (2017) faktor-faktor manajemen kelas adalah: kondisi fisik dari fasilitas, organisasional yang bergerak dalam pendidikan yang terkait, serta kondisi sosio-emosional peserta didik dan pendidik:

1. Kondisi Fisik

Kondisi fisik yang dimaksud adalah kondisi fasilitas-fasilitas yang tersedia di dalam kelas. Faktor ini tergolong ke dalam faktor eksternal peserta didik dengan varian bentuk yang luas. Namun pada dasarnya, kondisi fasilitas yang baik adalah yang mampu mendukung kelancaran proses berlangsungnya pembelajaran, mendorong rasa keingintahuan, memprioritaskan kenyamanan peserta didik, serta mendukung gaya pembelajaran yang sedang digunakan sehingga diperoleh hasil yang maksimal. Juga perlu diperhatikan bahwa sebaiknya fasilitas yang disediakan harus telah melalui inspeksi dan layak untuk digunakan oleh peserta didik (Jeffrey & Zein, 2017). Menurut Slameto (2015) fasilitas-fasilitas dalam kelas terdiri dari:

- a. **Ruangan Belajar.**

Ruangan belajar pada umumnya adalah kelas, namun tidak terbatas padanya. Berbagai lingkungan yang mendukung kegiatan pembelajaran peserta didik juga dapat disebut sebagai ruangan belajar, baik berupa laboratorium, perpustakaan, maupun ruang komputer, maupun kamar peserta didik. Namun pada dasarnya kelas adalah ruangan belajar yang paling ideal karena memang fungsinya sebagai sarana belajar dalam instansi pendidikan. Sebagai upaya untuk meminimalkan timbulnya masalah yang dapat mengganggu proses pendidikan maka sebaiknya ruangan belajar dibangun atas dasar kebutuhan psikologi peserta didik. Dengan memahami kebutuhan dan sikap dasar manusia, maka kenyamanan dan kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif dan optimal.
 - b. **Tempat duduk.**

Dalam konteks manajemen pendidikan, yang dimaksudkan adalah pengaturan formasi tempat duduk. Terkait dengan psikologi, formasi tempat duduk peserta didik dapat diubah dan disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran, tanpa mengesampingkan kenyamanan peserta didik. Penataan tempat duduk dianggap penting karena sifatnya yang dapat mendorong terjadinya proses sosialisasi antara peserta didik dengan teman sebayanya maupun dengan pendidik. Sebagaimana yang telah disampaikan sebelumnya, gaya formasi tertentu memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Maka diharapkan bagi pendidik untuk membuat keputusan yang bijak dan sesuai dengan materi yang diterapkan (Asmara & Nindianti, 2019).
 - c. **Alat pembelajaran.**

Alat pembelajaran juga merupakan unsur dalam kelas yang bervariasi macamnya. Dalam konteks manajemen pendidikan, alat pembelajaran diartikan sebagai segala sarana pendukung dalam kegiatan belajar peserta didik (Sunhaji, 2014). Di mana kondisi alat yang baik akan mendukung kelancaran dan kejelasan terkait materi yang disampaikan oleh pendidik (Jeffrey & Zein, 2017). Tersedianya alat pembelajaran dalam kelas dapat membantu meningkatkan keaktifan dan mengembangkan kreativitas peserta didik, sifatnya yang berupa praktik berperan besar dalam membangun pengalaman peserta didik (Daulay et al., 2022).
2. **Kondisi Sosio-emosional**
- Kondisi emosional yang dimaksud termasuk dalam faktor internal peserta didik dan pendidik dengan ruang lingkup yang terbatas pada kondisi individu. Namun karena faktor ini mempengaruhi baik peserta didik maupun pendidik maka masalah-masalah yang ada dapat berasal dari dua sumber yakni: kemampuan, motivasi, dan kesiapan dari peserta didik dan pendidik (Aslamiah et al., 2022). Faktor ini bergantung berat pada kemampuan dan keinginan individu untuk mendidik, menerima, mengatur, dan menyampaikan dari manusia (Yumnah, 2018). Kondisi sosio-emosional berdasarkan subjek dan objek Pendidikan akan dibedakan menjadi dua, yakni peserta didik dan pendidik:
- a. **Peserta didik.**

Sebagai bagian dari faktor internal peserta didik, faktor-faktor seperti kepribadian, tekad, motivasi, kesehatan fisik maupun mental, kedisiplinan, dan kajian psikologi lainnya memiliki peran dalam pencapaian prestasi dan perkembangan intelegensi peserta didik (Slamento, 2015). Sebagai unsur yang menentukan kesiapan peserta didik dalam menerima materi, kemampuan menerima materi peserta didik, dan hubungan sosial peserta didik dengan teman maupun gurunya. Agar mencapai hasil yang optimal, idealnya peserta didik harus memiliki dan membangun hubungan positif dengan materi, pendidik, serta teman sebayanya (Margijanto & Purwanti, 2021).
 - b. **Pendidik.**

Salah satu manfaat daripada ilmu psikologi adalah bagaimana ilmu tersebut bisa digunakan untuk membantu dan memahami karakteristik peserta didik. Telah menjadi pengetahuan umum bahwa peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda

dengan karakteristiknya tersendiri (Sagala, 2003). Tentu sulit bagi satu gaya pembelajaran dapat diterapkan dengan efektif bagi masing-masing peserta didik. Maka dalam menangani masalah ini, peran pendidik harus fleksibel dalam arti sebagai individu yang mampu memberi perhatian lebih terhadap kekurangan-kekurangan yang ada. Sehingga meski adanya tantangan tersebut tujuan pembelajaran dapat tercapai. Juga idealnya pendidik harus memiliki dan membangun hubungan positif dengan materi, sekolah, peserta didik, serta antar sesama rekan pendidik (Margijanto & Purwanti, 2021).

3. Kondisi Organisasi

Produktivitas dan keefektifan pembelajaran dapat diketahui langsung melalui proses pemanfaatan sumber daya pendidikan, dan bagaimana sumber daya tersebut diatur (Sakerebau, 2018). Maka dalam hal ini organisasi yang dimaksud adalah berbagai organisasi yang berlangsung dalam kelas maupun diluar yang dapat mempengaruhi kegiatan manajemen kelas. Kondisi organisasi ini terhitung sebagai faktor eksternal peserta didik, baik yang melibatkan peran peserta didik secara langsung maupun tidak (Aslamiah et al., 2022). Sehingga dalam menjamin kelancaran berlangsungnya pembelajaran, kondisi organisasional bergantung berat pada kemampuan individu untuk disiplin waktu dan tertatanya organisasi (Pradayu, 2017). Kondisi organisasi tersebut dibedakan menjadi dua tingkatan, yakni:

a. Tingkat kelas.

Terdiri dari organisasi yang bergerak hanya seputar kondisi kelas. Kaitannya dengan ilmu psikologi terletak pada kesiapan dan kematangan pola pikir peserta didik dan pendidik sehingga organisasi yang ada tidak menghambat berjalannya proses pembelajaran melainkan melatih kedisiplinan, menumbuhkan pola pikir yang dewasa, mendukung kelancaran dan tercapainya tujuan pembelajaran (Pradayu, 2017). Organisasi ini meliputi jabatan wali kelas, ketua kelas, bendahara, sekretaris, dan lain sebagainya.

b. Tingkat sekolah.

Terdiri dari organisasi yang bergerak meliputi keseluruhan sekolah. Sekolah sendiri sebagai suatu organisasi melibatkan pendidik sebagai pembina bertanggung jawab terhadap terlaksananya program di lingkungan sekolah dan luar sekolah. Untuk mencapai hasil berupa pencapaian prestasi, menanamkan karakter baik dalam diri peserta didik, serta agar pembelajaran berjalan dengan baik (dalam skala kecil, dalam kelas) dimana hal tersebut juga berkaitan dengan ilmu psikologi (Iqbal et al., 2018). Organisasi ini meliputi jabatan ketua OSIS, anggota OSIS, kepala sekolah, guru kesiswaan, dan lain sebagainya.

Fungsi dan Tujuan Manajemen Kelas

Implementasi manajemen kelas begitu diperlukan pada pembelajaran di kelas, karena dengan manajemen kelas dapat membantu peserta didik memahami pembelajaran secara efektif dan efisien. Para pendidik juga mendapatkan pengaruh baik dari implementasi ini, terutama pada pengolahan kelas yang berbasis analisis psikologi peserta didik mampu memudahkan pendidik dalam menentukan pengolahan yang optimal pada setiap pembelajaran. Tentunya implementasi manajemen kelas berbasis psikologi peserta didik memiliki fungsi yang jelas terhadap pelaksanaannya, berikut fungsi-fungsinya:

1. Memberikan pemahaman yang mendalam tentang tujuan dari pembelajaran di kelas, sehingga dapat mencapai keoptimalan belajar mengajar.
2. Meyakinkan pendidik terhadap nilai-nilai pengajaran yang diberikan dan metode yang diterapkan.
3. Membantu pendidik dalam mengenali dan memahami kebutuhan, bakat dan minat serta motivasi belajar pada peserta didik.
4. Mencegah kegiatan yang tidak bermanfaat pada saat pembelajaran.
5. Mengurangi kegiatan yang bersifat percobaan dalam mengajar dengan mengadakan manajemen kelas seperti menggunakan metode yang tepat, memberikan kurikulum yang

- terbaik dan tepat waktu pada jam pembelajaran.
6. Memberikan rasa percaya diri dan tanggung jawab penuh akan pendidik kepada peserta didik.
 7. Mengembangkan pribadi dan pola pikir pendidik serta peserta didik dalam menciptakan pembelajaran yang optimal (Erwinsyah, 2017).
 8. Mengelola tingkah laku peserta didik dalam kelas.
 9. Menciptakan suasana yang saling memahami antara pendidik dan peserta didik (sosio emosional).
 10. Melengkapi dan memberikan fasilitas dalam pengerjaan tugas.
 11. Memastikan akan tercapainya proses belajar mengajar secara maksimal dan optimal.

Adapun tujuan dari implementasi manajemen kelas berbasis analisis psikologi peserta didik yaitu:

1. Terciptanya pembelajaran yang maksimal dan optimal.
2. Memudahkan pendidik dan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.
3. Memudahkan pendidik untuk memantau dan mengamati tingkah laku peserta didik dalam kelas.
4. Memudahkan pendidik untuk memantau perkembangan dan usaha peserta didik dalam belajar.
5. Mengenal dan memahami karakteristik peserta didik dengan seksama.
6. Memberikan akses kepada peserta didik dan pendidik untuk berkomunikasi dengan baik dan jelas.
7. Mempermudah pembelajaran dikelas, karena menggunakan manajemen kelas yang tepat.
8. Memberikan kemudahan dalam menyelesaikan masalah dikelas, dengan membicarakannya secara jelas dan dapat diperbaiki pada pembelajaran selanjutnya.
9. Membangun kepercayaan diri dan sikap tanggung jawab atas tugas yang diberikan serta kegiatan yang dilakukan baik individu maupun kelompok (Sanjaya, 2008).
10. Memudahkan pendidik dalam memahami sifat, karakter dan kemampuan peserta didik dalam proses belajar.
11. Memberikan pembelajaran serta tanggung jawab kepada pendidik dalam menghadapi peserta didik yang lamban dan mengganggu.
12. Terjaganya suasana kelas yang nyaman, harmonis dan kondusif.
13. Menciptakan suasana baru dalam pembelajaran dikelas, sehingga jauh dari kata membosankan.
14. Menciptakan kondisi yang kondusif, sehingga lebih fokus dalam mengerjakan tugas-tugasnya.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa terdapat koneksi antara manajemen kelas dengan psikologi. Pendidik dan peserta didik sendiri sebagai unsur utama dalam pendidikan merupakan objek kajian dari ilmu psikologi. Khusus terhadap peserta didik, ilmu psikologi dapat dimanfaatkan untuk mencari tahu dan memahami kebutuhan mereka. Penataan kelas berlandaskan pengetahuan tersebut dapat memperkecil kemungkinan timbulnya masalah sehingga didapatkan hasil pembelajaran yang optimal. Dengan mengutamakan kenyamanan dan kebutuhan psikologi peserta didik, dijumpai bahwa hasil belajar mereka akan meningkat. Selain itu, ilmu psikologi juga dapat diimplementasikan dalam bentuk penataan bangku, layak tidaknya fasilitas sekolah, memantau perkembangan dan usaha peserta didik dalam belajar, mengenal dan memahami karakteristik peserta didik dengan seksama, serta sebagai landasan bagaimana pendidik dapat menciptakan suasana kelas yang saling memahami antara pendidik dengan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2004). *Teknik Belajar yang Efektif*. PT Rineka Cipta.
- Aslamiah, Ayu Pratiwi, D., & Riandy Agusta, A. (2022). *Pengelolaan Kelas* (A. Suriansyah (ed.); Cet I). PT RajaGrafindo Persada. <https://repositori.uin-suka.ac.id/handle/123456789/24829>
- Asmara, Y., & Nindianti, D. S. (2019). Urgensi Manajemen Kelas Untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 1(1), 12–24. <https://doi.org/10.31540/sdg.v1i1.192>
- Danim, S. (2010). *Inovasi Pendidikan*. Pustaka Setia.
- Daulay, S. H., Fitriani, S. F., & Ningsih, E. W. (2022). Pengaruh Fasilitas Sekolah terhadap Kemampuan dan Motivasi Belajar Siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 3731–3738. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2553>
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2013). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- Dyah, D. (2014). Pengelolaan Kelas Yang Efektif. *Universitas Dirgantara Marsekal Suryadarma*, 6(1), 61–67.
- Erwinsyah, A. (2017). Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Efektifitas Proses Belajar Mengajar. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 87–105.
- Fadhilaturrahmi. (2018). Lingkungan Belajar Efektif Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 2(2), 61–69. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v2i2.52>
- Griffin, R. W. (2004). *Manajemen*. Erlangga.
- Haryanto. (2003). *Strategi Belajar Mengajar*. FIP UNY.
- Hasbullah. (2010). *Otonomi Pendidikan*. PT Rajawali Pers.
- Iqbal, M., Niswanto, & Ibrahim, S. (2018). Budaya Organisasi Sekolah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada SMA Negeri 1 Kota Lhokseumawe. *Magister Administrasi Pendidikan*, 6(4), 234–241. <https://media.neliti.com/media/publications/441241-none-49fc9561.pdf>
- Jeffrey, I., & Zein, A. (2017). The effects of achievement motivation, learning discipline and learning facilities on student learning outcomes. *International Journal of Development Research*, 07(09), 15471–15478. <https://www.journalijdr.com/sites/default/files/issue-pdf/10149.pdf>
- Joni, T. R. (1980). *Pengelolaan Kelas*. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G), Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mabruri, A. (2013). *Manajemen Produksi Program Acara TV: Format Acara Drama*. PT Grasindo.
- Margijanto, H. T., & Purwanti, M. (2021). Membina Hubungan Yang Positif Antara Guru Dan Siswa Di Masa Pandemi Di Pkbm X, Bogor. *Prosiding SENAPENMAS*, 183. <https://doi.org/10.24912/psenapenmas.v0i0.14987>
- Nizar, S. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Ciputra Pers.
- Pangastuti, R., Solichah, I., Islam, U., Sunan, N., Surabaya, A., & Anak, T. P. (2017). *Studi Analisis Manajemen Pengelolaan Kelas di Tempat Penitipan Anak (TPA) Khadijah Pandegiling Surabaya Ratna Pangastuti, Isnaini Solichah | 35. 2, 35–50*.
- Pradayu, M. (2017). PENGARUH AKTIVITAS ORGANISASI TERHADAP PRESTASI BELAJAR (Studi Kasus Pengurus BEM Universitas Riau Kabinet Inspirasi Periode 2016-2017). *Jom Fisip*, 4(2), 1–13. <https://media.neliti.com/media/publications/183768-ID-partisipasi-masyarakat-dalam-pelaksanaan.pdf>
- Prasetyaningsih, P., & Wilujeng, I. (2016). Analisis Kualitas Pengelolaan Kelas Pembelajaran Sains Pada Smp Ssn Di Kabupaten Pati. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran IPA*, 2(2), 147. <https://doi.org/10.30870/jppi.v2i2.894>
- Ramdhani, A., Muhammad, A. R., & S. Amin, A. (2014). Writing a Literature Review Research Paper: A step-by-step approach Abdullah. *International Journal of Basic and Applied Science*, 03(1), 47–56. <https://doi.org/10.1177/0021886391273004>
- Rofiq, M. A. (2009). *Pengelolaan Kelas*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Rosandii, A., Fauzan, D., Rahman, R., Manajemen, A., Kunci, K., & Profesi, K. P. (2022).

- Konsep manajemen kelas menurut para ahli. *Journal Education Management Review and Research*, 1(2), 1–13. <http://jurnal-inais.id/index.php/EMRR/article/view/138>
- Rukumana, A., & Suryana, A. (2006). *Manajemen Kelas*. UPI Press.
- Sagala, S. H. (2003). *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Alfabeta.
- Sakerebau, J. (2018). Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual. *Memahami Peran Psikologi Pendidikan Bagi Pembelajaran*, 1(1), 96–111.
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.
- Slamento. (2015). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Cetakan VI). Rineka Cipta.
- Sunhaji. (2014). Konsep Dasar Kelas dan Implementasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Kependidikan*, 2(2), 30–46. <https://media.neliti.com/media/publications/104713-ID-konsep-manajemen-kelas-dan-implikasinya.pdf>
- Suwardi, & Daryanto. (2017). *Manajemen Peserta Didik* (Cet. I). Gava Media.
- Wardiah, E. (2017). *Kamus Bahasa Indonesia*. Media.
- Winarno, H. (2009). *Pengelolaan Kelas dan Siswa*. PT. Raja. Grafindo Persada.
- Wiyani, A. N. (2013). *Manajemen Kelas*. Ar-Ruzz Media.
- Yumnah, S. (2018). Strategi dan Pendekatan Pengelolaan Kelas Dalam Pembelajaran. *PANCAWAHANA: Jurnal Studi Islam*, 13(1), 18–26. <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/pwahana/article/view/3196>